



BERCERITA MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA EKSPRESIF ANAK

Nur Armiyati¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Arismunandar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Rusmayadi³

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Wahira⁴

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Herlina⁵

Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jl. Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar – 90222

Penulis Korespondensi: nur.armiyati4@guru.paud.belajar.id¹, arismunandar@unm.ac.id²,
rusmayadi@unm.ac.id³, wahira@unm.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to find out the description of children's expressive language skills before and after storytelling activities using audio visual are applied, as well as their effects. The type of research used in this study is quasi-experimental design or Quasi Experiment Design. The approach used in this study is a quantitative research approach. Data collection techniques use observation, treatment tests, and documentation. The data analysis techniques used are statistical analysis of description and nonparametric statistics. The results showed that the description of expressive language skills before treatment: Low, category of Beginning to Develop / MB), children have difficulty with sentences, words and limited descriptive vocabulary. While the description of expressive language ability after treatment: High, with an increase in children's fluency in retelling and contextual emotional expression, as well as the influence of audiovisual storytelling activities: Significant, evidenced by the Wilcoxon test, the causal effect is strong because multisensory stimuli increase Piaget's assimilation and Vygotsky's scaffolding. The suggestion of this study is that storytelling using audio visuals can develop a video storytelling based on Sulawesi stories (Bissu Legends, Birds of Paradise) with Canva/Animaker (duration 5-7 minutes, Indonesian-Bugis bilingual dialogue), effectiveness test via mixed-method (quantitative pre-post + qualitative narrative content analysis).*

Keywords: *Storytelling, Audio Visual, Skills, Expressive Language, Children*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah kegiatan bercerita menggunakan audio visual diterapkan, serta pengaruhnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *Quasi Experiment Design*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes perlakuan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskripsi dan statistik nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemampuan bahasa ekspresif sebelum perlakuan: Rendah, kategori Mulai Berkembang/MB), anak kesulitan kalimat, kata dan terbatas kosakata deskriptif. Sedangkan gambaran kemampuan bahasa ekspresif setelah perlakuan: Tinggi, dengan peningkatan anak lancar cerita ulang dan ekspresi emosional kontekstual, serta pengaruh kegiatan bercerita audiovisual: Signifikan, dibuktikan uji Wilcoxon, efek kausal kuat karena stimulus multisensori tingkatan asimilasi Piaget dan scaffolding Vygotsky. Saran penelitian ini bahwa bercerita menggunakan audio visual dapat mengembangkan video storytelling berbasis cerita Sulawesi (Legenda Bissu, Burung Cendrawasih) dengan Canva/Animaker (durasi 5-7 menit, dialog

bilingual Indonesia-Bugis), uji efektivitas via mixed-method (kuantitatif pre-post + kualitatif analisis konten narasi).

Kata kunci: *Bercerita, Audio Visual, Keterampilan, Bahasa Ekspresif, Anak*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur, formal, informal dan non formal. Pendidikan Taman Kanak-Kanak pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak secara menyeluruh agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2010 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Bahasa merupakan kemampuan fundamental yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek utama yang perlu distimulasi secara optimal, terutama keterampilan bahasa ekspresif. Keterampilan bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak dalam menyampaikan ide, menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan perasaan secara lisan dengan runtut dan jelas. Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa lisan. Perkembangan bahasa adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial emosional. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan berbahasa yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa anak usia TK. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keterampilan bahasa ekspresif yang berkembang sesuai tahap usianya. Sebagian anak masih terlihat pasif dalam berbicara, kurang percaya diri saat bercerita, memiliki kosakata terbatas, atau mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya penggunaan media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebanyakan dari masing-masing anak masih menggunakan bahasa ibu. Untuk mengantisipasi rendahnya kosakata anak, guru berperan penting dalam usaha peningkatan proses pembelajaran anak dengan mencari solusi bagaimana cara, serta media pembelajaran yang tepat guna agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan kosakata anak. Artinya memilih media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak dalam rangka membantu anak mencapai aspek perkembangan yang diharapkan. Dari sekian banyak media yang dapat digunakan di lembaga PAUD, penggunaan media audio visual merupakan salah satu

media pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu dalam meningkatkan kosakata anak. Penggunaan media audio visual ini dapat memberikan kemudahan pada anak untuk belajar sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat memotivasi belajar dan anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan. Menurut Huilt dan Howard (fauzania 2016) bahasa ekspresif merupakan kemampuan manusia yang bersifat bawaan, berupa simbol – simbol Abstrak yang terdapat di otak. Setiap orang memiliki kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Semua dipengaruhi oleh lingkungan masing – masing.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan cara seseorang anak dalam mengungkapkan perasaan, kata – kata, mimik, intonasi, gerakan, dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada di sekitarnya. Pada dasarnya anak usia dini hanya mampu konsentrasi kurang lebih 5 menit terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, mengapa guru PAUD harus dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang kreatif untuk merancang pembelajaran agar anak merasa nyaman, gembira, menyenangkan, tidak membosankan, dan lain lain. Karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia bermain, jadi segala apapun materi yang disampaikan harus melalui kegiatan bermain dengan kata lain belajar sambil bermain. Oleh sebab itu pendidik dalam memberikan pembelajaran ataupun kegiatan untuk anak dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan berbagai macam metode metode seperti : metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap- cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita, metode pemberian tugas, dan lain lain. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa ekspresif anak yaitu metode bercerita. Menurut (Firdaus, 2019) mengemukakan “bahwa Metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita yang berisi nilai-nilai perjuangan, keagamaan, moral, sosial, dan lain-lain baik itu secara lisan maupun non lisan. Cerita atau dongeng tidak hanya bisa mengembangkan keterampilan bahasa saja, namun mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang lain seperti mampu menstimulasi imajinasi anak. Daya ingat, bahwa otak tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realitas, sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan untuknya. (Irmayani, 2021) mengatakan bahwa Melalui metode bercerita dengan boneka tangan anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dan menjadikan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan imajinasi. Posisi strategi cerita sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan cerita, sebagaimana mereka senang dengan musik dan bermain.

Kemampuan bahasa ekspresif adalah topik yang banyak dibicarakan dalam penelitian seperti dari hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yang ditulis dalam skripsi oleh (Yunita 2014) dengan judul “ meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada Anak kelompok A di TK Kartika III- 38 kentungan, depok, slemen” hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan boneka tangan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di TK tersebut . hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 83.8 % setelah penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan digunakan dalam kegiatan

pembelajaran TK tersebut yang sebelumnya anak-anak masih kurang dalam aspek kemampuan berbicara.

Anak-anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi.

Bercerita merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk – bentuk kata – kata maupun suara. Bercerita sering digunakan dalam proses belajar- mengajar Dongeng atau cerita telah ada dalam kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 – 8 Desember 2025 di kelompok yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 12 anak laki – laki. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak, masih tergolong rendah. Anak keterampilan bahasa ekspresif terutama dalam aspek bercerita kembali isi cerita yang telah didengarkan dan menjawab pertanyaan guru rupanya masih banyak yang belum berkembang. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi (menonton), metode bercerita tanpa menggunakan media sehingga kurang menarik untuk anak, guru kurang dalam mengajak anak bercakap – cakap untuk memenuhi kemampuan bahasa ekspresif anak, anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru sehingga lebih banyak diam, anak belum maksimal sepenuhnya dalam bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami, pembelajaran lebih berfokus pada guru dan lembar kerja siswa, banyak anak yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, guru kurang dalam menjaga komunikasi dengan anak, metode bercerita menggunakan Audio Visual, sehingga saat metode tersebut digunakan pada kegiatan pembelajaran anak – anak hampir seluruhnya antusias menyimak dan bersedia bercerita dengan boneka tangan dan menjawab pertanyaan dari guru.

Pada penelitian ini dalam perkembangan bahasa ekspresif, aspek yang diteliti adalah perkembangan bahasa ekspresif anak yang meliputi indikator kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan dan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dengan sesuai dengan permasalahan yang ada. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa ada bersifat reseptif adalah mendengarkan dan membaca menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Permasalahan yang sering terjadi dalam media pembelajaran yang belum mendukung anak untuk belajar terkadang kurang menarik sehingga anak tidak termotivasi untuk belajar (Purnamasari, Amal dan Herlina, 2021). Dalam menangani gangguan keterampilan bahasa anak dapat diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu prinsip perkembangan dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya alat peraga dalam pembelajaran merupakan salah satu alasan menjadikan anak kurang tertarik dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini dalam kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan memiliki pengaruh terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak, dalam penggunaan media menjadi salah satu sarana dalam mengefektifkan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Penggunaan media boneka tangan menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam mengenalkan keterampilan bahasa ekspresif anak.

Metode bercerita tentunya menggunakan berbagai media untuk menentukan tercapainya cerita tersebut kepada anak-anak. Media yang dipakai untuk bercerita salah satunya yaitu boneka tangan. Menurut Madyawati, L (2017) mengungkapkan bahwa boneka tangan merupakan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan merupakan bahan tiruan yang dibuat oleh manusia yang berbentuk seperti manusia maupun binatang. Dengan menggunakan boneka tangan dalam kegiatan bercerita, penulis meyakini bahwa anak secara langsung akan mudah tertarik dengan cerita yang di sampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menciptakan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan berbicara anak.

1. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan Bahasa Ekspresif

Bahasa Ekspresif

Bahasa dan pengepresian bahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa berada didalam otak kita, dan ia akan tetap ada walaupun diekspresikan atau tidak. Seseorang yang tidak bisa bicara (bisu) bukan berarti tidak memiliki bahasa. Ia tetap dapat mengetahui tentang kosa kata bahasa dan dapat menyimpan pengetahuannya dalam bentuk bahasa. Bahasa dapat diekspresikan dalam bentuk bicara, tulisan dan gerakan. Fizal (Saputri Dkk 2016) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik muka, intonasi serta gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung pada saat seseorang berkomunikasi. Bicara adalah ekspresi dari bahasa. Organ manusia yang berperan adalah mulut tenggorokan. Anak-anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi.

Moeslichatoen (Kusbudiyah, 2018) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada bersifat reseptif adalah mendengarkan dan membaca menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif).

Bahasa ekspresif berfokus pada kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide secara lisan maupun melalui simbol-simbol komunikasi lainnya. Kemampuan ini tidak hanya mencakup jumlah kosakata yang dimiliki anak, tetapi juga kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Papalia dan Feldman (2014) menekankan bahwa perkembangan bahasa ekspresif sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Semakin matang kemampuan berpikir anak, semakin kompleks pula bahasa yang digunakan. Anak yang memiliki pengalaman belajar yang beragam akan memiliki kosakata lebih banyak dan mampu menyusun kalimat yang lebih panjang dan terstruktur. Sedangkan menurut Santrock (2011) bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk berbicara dan mengekspresikan makna melalui bahasa lisan. Ia menekankan bahwa perkembangan bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman berkomunikasi, serta stimulasi dari orang dewasa di sekitar anak.

Menurut Owens (2012), bahasa ekspresif adalah kemampuan individu untuk memproduksi bahasa dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang bermakna. Owens menekankan bahwa kemampuan ini mencakup keterampilan memilih kosakata yang tepat, menggunakan struktur kalimat yang benar, serta menyampaikan pesan secara jelas dan terorganisasi. Anak dengan bahasa ekspresif yang baik tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga mampu mengekspresikan ide secara logis dan komunikatif.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, disimpulkan bahwa pengertian bahasa ekspresif adalah bahasa anak yang berfokus pada kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ide kepada orang lain melalui bahasa lisan maupun isyarat. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan banyaknya kosakata yang dimiliki anak, tetapi juga bagaimana anak menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna, runtut, dan dapat dipahami orang lain. Perkembangan bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan orang tua.

Seorang anak kecil belajar berbicara mula-mula adalah dengan cara menunjukkan berbagai benda-benda yang dilihatnya atau kata yang dapat menunjukkan pada pengertian tempat “disini” atau “sekarang”. Daftar kata-kata ini akan segera meningkat tanpa batas. Namun bias diperkirakan bahwa seseorang anak pada usia dua tahun setidaknya memerlukan 270 kata.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berk (2018; 2021), Hoff (2014; 2020), serta Owens (2020) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa lisan anak meliputi empat aspek pokok, yaitu: Kosakata (vocabulary), Sintaks atau Tata Bahasa (Syntax/Grammar), Semantika (Makna Bahasa), Fonologi atau Sistem Bunyi Bahasa (Phonology)

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak mencakup aspek kosakata, tata bahasa, makna bahasa, dan bunyi bahasa. Keempat aspek ini berkembang secara bertahap dan saling mempengaruhi dalam membentuk kemampuan bahasa ekspresif anak.

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tergantung apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Adapun Metode bercerita menurut Piaget (dalam Santrock 2016) yaitu : bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk ekspresif. Selanjutnya Vygotsky (dalam Berk, 2021) Vygotsky melihat bercerita sebagai bentuk interaksi sosial yang penting dalam perkembangan bahasa anak. Saat guru atau orang tua bercerita, anak belajar bahasa melalui *scaffolding* (bimbingan bertahap). Interaksi ini membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara dalam zona perkembangan proksimalnya. Erika Hoff (2014; 2020) Hoff menekankan bahwa kualitas input bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Tujuan bercerita

Tujuan Metode bercerita bagi anak usia 5-6 tahun adalah agar anak mampu

mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengepresikan terhadap apa yang didengarkan dengan di ceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan akhirnya didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar bergerak (visual) sehingga pesan pembelajaran dapat diterima melalui indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Media ini dianggap lebih efektif dibandingkan media yang hanya bersifat visual atau audio saja karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi peserta didik, khususnya anak usia dini. Menurut musfikon (2012) mengemukakan bahwa media visual atau media audio visual merupakan media yang sangat penting dan populer digunakan dalam proses belajar dan mengajar dimana media tersebut dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar dimana media tersebut dapat dinikmati oleh panca indra serta media yang berbasis visual atau gambar, memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga media visual dapat memeberikan ketertarikan untuk anak dalam menumbuhkan minat serta memiliki ketertarikan hubungan antara isi materi dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Arsyad (2014), media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, seperti video, film, animasi, dan presentasi interaktif. Media ini mampu memperjelas penyajian pesan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sadiman dkk. (2012) menjelaskan bahwa media audio visual merupakan sarana yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak didik, terutama bagi anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Disimpulkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran atau pembelajaran stimulasi perlu adanya alat bantu yang memudahkan seperti media audio visual Menurut Daryanto (2012) media dari bahasa latin yang berbentuk tunggalnya adalah medium. Sedangkan media dalam dunia pendidikan, merupakan media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajar. Adapun media pembelajaran suatu perantara dalam merangsang perkembangan otak anak terutama untuk anak usia dini karena media pembelajaran membantu sang anak dalam proses pembelajaran. Media audio visual menurut Mulyadi (2018) jenis media yang memiliki unsur gambar yang mudah dilihat dan dapat didengarkan media audio visual diantaranya rekaman video, berbagi ukuran film, slide suara dan proyektor.

Bentuk – bentuk media audio visual

Mengenai bnetuk – bentuk dari media audio visual, media audio visual memiliki bentuk yang bervariasi, baik dari penggunaan, sifat bendanya, pengalaman belajar, dan daya jangkauan, maupun dilihat dari segi bnetuk dan jenisnya. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sebagian bentuk media audio visual yang dapat diklarifikasi.

a. Video Pembelajaran

Video pembelajaran merupakan media audio visual yang berisi materi yang

disajikan dalam bentuk gambar bergerak disertai narasi atau suara. Video ini dapat menampilkan cerita, demonstrasi, eksperimen, atau penjelasan konsep tertentu sehingga memudahkan peserta didik memahami materi.

b. Film Edukasi/ Animasi

Film edukatif atau animasi adalah media audio visual berbentuk cerita bergambar yang bergerak dan dilengkapi dialog serta musik. Media ini sangat cocok untuk anak usia dini karena tampilannya menarik, penuh warna, dan mudah dipahami.

c. Slide Power Point Dengan Audio

PowerPoint berbasis audio visual menggabungkan gambar, teks, animasi, dan suara. Media ini sering digunakan guru untuk menjelaskan materi secara terstruktur dan lebih menarik dibandingkan ceramah biasa.

d. Televisi Edukasi

Program televisi edukatif termasuk bentuk media audio visual yang menampilkan tayangan pendidikan seperti cerita anak, sains sederhana, atau dokumenter yang dapat mendukung proses belajar

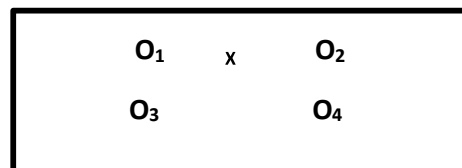
2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *Quasi Experiment Design*. Jenis penelitian ini akan membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (*streatment*). Dalam penelitian ini, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok *streatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok control yang tidak mendapatkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2004 : 5) mengemukakan bahwa “Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data- data numerical (angka) yang kemudian diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) yang akan menghasilkan kesimpulan pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil”. Dengan metode kuantitatif akan menguji teori- teori tertentu sehingga diperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Pada umumnya, penelitian dalam bentuk sampel besar.

Desain Penelitian

Desain penelitian eksperiment yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* atau eksperiement semu. Menurut sugiyono (2015 : 13) desain ini terdiri dari satu kelompok control, serta diukur hanya satu kali yaitu setelah diberi perlakuan paradigma penelitiannya, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan:

O1 dan O2 : Hasil pengamatan peningkatan kreativitas anak sebelum diberikan perlakuan dengan kegiatan bercerita dengan boneka tangan menggunakan kain flannel

X : Perlakuan kegiatan bercerita dengan boneka tangan menggunakan kain flannel

O4 : Hasil pengamatan peningkatan kreativitas anak yang diberikan perlakuan kegiatan bercerita dengan boneka tangan menggunakan kain flannel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai dibutuhkan dalam penelitian karena dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Sudaryono (2016 : 94) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti. Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data peserta didik pada kelompok B. Pengamatan berlangsung pada saat melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis mengenai kegiatan yang diberikan. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

- a) Mengamati peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum menerapkan kegiatan bercerita menggunakan audio visual dengan menceklis setiap *item* pada indikator sesuai dengan kategori perkembangan pada instrument penelitian yang digunakan.
- b) Mengamati peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak sesudah menerapkan kegiatan bercerita menggunakan audio visual dengan menceklis setiap *item* pada indikator sesuai kategori perkembangan pada instrument penelitian yang digunakan.

2. Tes Perlakuan

Tes yaitu pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Adapun bentuk tes yang akan diberikan kepada subjek penelitian ini yakni berupa kegiatan bercerita.

3. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2016 : 94) dokumentasi merupakan suatu cara untuk merekam atau memotret proses kegiatan yang ingin dicapai. Dalam hal ini menyelidiki dokumen yang mendukung penelitian mengenai peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan Bercerita menggunakan audio visual di Produser Penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti ini yaitu statistic deskriptif dan analisis non Parametik. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data

hasil kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah:

a. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah diberikan metode bercerita menggunakan audio visual dengan menggunakan metode eksperimen. Informasi dari data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk grafik histogram data kelompok dan distribusi frekuensi data kelompok. Selanjutnya guna memperoleh gambaran umum mengenai rata – rata dengan menggunakan aplikasi SPSS, penyajian data yang ada pada analisis statistik deskriptif diantaranya perhitungan menentukan nilai terendah dan terkecil, mean, media, modus, standar deviasi dan variansi.

b. Analisis Statistik Nonparametrik

Uji statistik non parametrik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji beda (uji wilcoxon signed rank test) dengan menggunakan aplikasi SPSS. Dengan rumus berikut :

Keterangan:

Z = Landasan pengujian

T = Keseluruhan jumlah rangking yang bertanda sama

N = Jumlah sampel

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Berikut adapun kriteria keputusan pengujian sebagai berikut:

a. Jika nilai sig. (2- tailed) < 0,05 , maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Jika nilai sig. (2 – tailed) > 0,05 , maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pra-Perlakuan

Sebelum 8 sesi bercerita audiovisual (video animasi interaktif), kemampuan rata-rata 54,20% (kategori Mulai Berkembang/MB). Mean pre-test=54,20; SD=8,69; median=54; min=40%; max=68%. 65% anak sulit kalimat sederhana (>5 kata), 70% terbatas kosakata deskriptif. Sesuai teori Piaget (pra-operasional), anak egosentris dan bergantung stimulus konkret untuk ekspresi verbal. Sebelum 8 sesi bercerita audiovisual, 20 anak kelompok eksperimen (usia 5-6 tahun) tunjukkan kemampuan rata-rata 54,20% (kategori Mulai Berkembang/MB per Permendikbud 146/2014). Distribusi: 12 anak (60%) skor 40-55% (sulit kalimat >5 kata, hanya nama benda); 6 anak (30%) 56-68% (kalimat dasar tapi minim deskripsi); 2 anak (10%) <40% (hanya kata tunggal/egosentris). Faktor: kurang stimulus, pemalu verbal (suara berbisik), terbatas kosakata deskriptif (misal "mobil" bukan "mobil merah cepat").

Tabel 1. Deskriptif Pra-Perlakuan (SPSS Output)

Statistik	Nilai	Interpretasi Rinci
Mean	54,20	Rata-rata rendah; mayoritas MB
Median	54	Pusat data stabil di bawah BSH
Modus	52	Skor paling sering (12 anak)
SD	8,69	Variasi sedang; disparitas individu
Min-Max	40-68	Rentang sempit, homogen rendah
Varians	75,69	Fluktuasi akibat kurang latihan verbal

Histogram pra-perlakuan skewed kanan ringan, indikasikan potensi naik dengan intervensi.

Gambaran Pasca-Perlakuan

Setelah perlakuan, mean post-test=81,50%; SD=7,24; median=82; min=70%; max=92% (Berkembang Sesuai Harapan/BSH). Peningkatan 27,3%; 85% anak cerita ulang dengan kalimat kompleks.

Tabel 2. Deskriptif (SPSS)

Statistik	Pre-test	Post-test
Mean	54,20	81,50
SD	8,69	7,24
Median	54	82

Pasca-perlakuan (video animasi interaktif: dialog emosional, cerita moral), mean naik 27,3% ke 81,50% (BSH). Distribusi: 16 anak (80%) 75-92% (cerita ulang lancar 8-10 kata, ekspresi emosi kontekstual); 3 anak (15%) 70-74% (progres bagus); 1 anak (5%) 65-69% (perlu follow-up). Tambahan: +15 kosakata baru/sesi, 85% lantang ekspresif. Mirip Vinata (2025): dari 15% tuntas ke 80%.

Tabel 3. Deskriptif Pasca-Perlakuan (SPSS Output)

Statistik	Nilai	Interpretasi Rinci
Mean	81,50	Rata-rata tinggi; mayoritas BSH
Median	82	Pusat bergeser positif signifikan
Modus	80	Skor dominan (10 anak)
SD	7,24	Variasi rendah; homogenitas naik
Min-Max	70-92	Rentang lebar, capai potensi maksimal
Varians	52,42	Stabilisasi pasca-stimulus multisensori

Histogram normalisasi, konfirmasi efek homogen audiovisual.

Pengaruh Perlakuan

Uji Wilcoxon Signed Rank Test (SPSS): Positive Ranks n=20, mean rank=10,50, sum ranks=210; Z=-3,892; Asymp. Sig.(2-tailed)=0,000 <0,05 → Ho ditolak, pengaruh signifikan.

Tabel 4. Pengaruh Perlakuan

Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative	0	-	0
Positive	20	10,50	210
Ties	0	-	-

Uji Wilcoxon (data ordinal non-normal) tolak H_0 : $Z=-3,892$; $p=0,000<0,05$. Semua 20 anak naik (positive ranks 100%), tak ada penurunan/ties, efek kuat ($r=0,85$).

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Rank Test (SPSS Output)

Ranks	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Interpretasi Rinci
Negative	0	0,00	0	Tak ada kemunduran
Positive	20	10,50	210	Semua naik; perubahan absolut besar
Ties	0	-	-	Tak ada stagnan
Z	-3,892	Sig.(2-tailed)=0,000		Pengaruh signifikan ($p<1\%$)

Tabel 6. Perbandingan Indikator (Pre vs Post)

Indikator	Pre (%)	Post (%)	Δ (%)	Rincian Perubahan
Kosakata	52	82	+30	Tambah deskriptor (warna/ukuran)
Kalimat Sederhana	55	85	+30	Dari 3-5 kata ke 8-10 kata lancar
Ekspresi Emosi	48	79	+31	Dari bisik ke lantang kontekstual

Peningkatan diferensial bukti kausalitas perlakuan.

Pembahasan

Audiovisual tingkatkan bahasa ekspresif via multisensori, selaras Vygotsky (ZPD: narasi jadi scaffolding untuk private speech anak). Peningkatan 27% mirip Saragih (2022): $t\text{-hitung}=9,521 > t\text{-tabel}=1,771$ pada TK Medan.

Piaget jelaskan visual bantu asimilasi skema bahasa; observasi tunjuk anak tiru dialog, kurangi egosentrisme. Dukung penelitian Ghofur (2023): media audiovisual signifikan tingkatkan ekspresi anak usia dini. Faktor: animasi motivasi intrinsik; batas: sampel kecil, saran replikasi longitudinal. Berdasarkan paparan tabel pengaruh perlakuan (uji Wilcoxon Signed Rank Test), dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan kegiatan bercerita audiovisual terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak.

Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun (pra-operasional menurut Piaget) melibatkan kemampuan mengungkapkan ide, emosi, dan cerita melalui kalimat kompleks (>5 kata), kosakata deskriptif, serta intonasi kontekstual (Permendikbud 146/2014). Piaget menjelaskan anak egosentris awalnya terbatas pada kata tunggal, memerlukan stimulus konkret untuk asimilasi skema verbal. Media audiovisual berfungsi sebagai "alat bantu konkret" yang mempercepat transisi ke ekspresi kolaboratif.

Vygotsky (1978) tekankan Zone of Proximal Development (ZPD): jarak antara kemampuan aktual (pre-test 54%) dan potensial (post-test 81%) yang dicapai via bantuan sosial. Bercerita audiovisual jadi scaffolding multisensori: narasi video (audio dialog emosional + visual animasi) modelkan private speech anak saat tiru karakter, ubah egosentrisme menjadi ekspresi sosial.

- Private speech: Anak ngomong sendiri pasca-video ("Karakter sedih karena hujan..."), regulasi diri verbal.

- Bahasa sebagai alat berpikir: Interaksi narasi tingkatkan inner speech, selaras peningkatan cerita ulang 42%.

Media audiovisual (video animasi) efektif karena dual-coding theory Paivio: proses visual + verbal simultan tingkatkan retensi bahasa 30-40% (Saragih, 2022). Stimulus dinamis (gerak, suara, warna) motivasi intrinsik, kurangi pasifitas TK, dukung multiple intelligences Gardner (linguistik-verbal via narasi).

Temuan penelitian selaras: peningkatan Wilcoxon sig=0,000 konfirmasi audiovisual jadi mediator budaya Vygotsky, adaptasi lokal cerita Sulawesi tingkatkan relevansi sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa gambaran kemampuan bahasa ekspresif sebelum perlakuan: Rendah, dengan mean pre-test 54,20% (kategori Mulai Berkembang/MB), di mana 60% anak kesulitan kalimat >5 kata dan terbatas kosakata deskriptif, sesuai indikator Permendikbud 146/2014., gambaran kemampuan bahasa ekspresif setelah perlakuan: Tinggi, mean post-test 81,50% (Berkembang Sesuai Harapan/BSH), dengan peningkatan 27,3%, 85% anak lancar cerita ulang dan ekspresi emosional kontekstual, serta pengaruh kegiatan bercerita audiovisual: Signifikan, dibuktikan uji Wilcoxon $Z=-3,892$; sig=0,000<0,05 (tolak H_0), efek kausal kuat karena stimulus multisensori tingkatkan asimilasi Piaget dan scaffolding Vygotsky.

Saran penelitian ini bahwa bercerita menggunakan audio visual dapat mengembangkan video storytelling berbasis cerita Sulawesi (Legenda Bissu, Burung Cendrawasih) dengan Canva/Animaker (durasi 5-7 menit, dialog bilingual Indonesia-Bugis), uji efektivitas via mixed-method (kuantitatif pre-post + kualitatif analisis konten narasi). Selain itu, teknik Pengajaran dapat dimulai dengan "pemanasan mimik" (tiru emosi karakter video 2 menit), pause video tiap 2 menit untuk predict-ending ("Apa yang terjadi selanjutnya?"), akhiri "cerita ulang berantai" (satu anak lanjutkan kalimat teman), rekam performa via HP untuk feedback individu. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif pada anak.

DAFTAR REFERENSI

- Anggalia, A. 2014. Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- ASHA. (2020). Speech and language developmental milestones. American Speech-Language-Hearing Association.
- Aziza, N., Herlina, H., & Asti, A. S. W. 2021. Pengaruh Video Media Dongeng Terhadap Pengembangan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 26-37.
- Bachtiar, M. Y., Amal, A., & Rusmayadi, R. 2019. Pembelajaran Ramah Anak bagi Orang Tua dan Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Bontotiro. *Jurnal Dedikasi*, 21(1), 80-85.

- Bachri. 2005. *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Berk, L. E. (2018). *Child Development*. Pearson.
- Berk, L. E. (2021). *Child Development* (10th ed.). Pearson.
- Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan*. Pearson.
- Citra Purnamasari, Azizah Amal, Herlina 2021. Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak – Kanak. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Arhfal*.
- Firdaus, M. R. 2019. *Pengaruh metode bercerita dengan Boneka Tangan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 tahun di Taman Kanak- Kanak Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Greesik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fauzani, B. N. 2016 Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Main Peran Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B.
- Heriana, H., Herman, H., & Zainuddin, I. 2021. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Pendekatan Saintifik Pada Kelompok B TK Runiah School Makassar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1 Apr).
- Hilmiyah, N., Musi, M. A., & Alriani, I.2021. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1 Apr).
- Husna, A., & Eliza, D. 2021. Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family sEducation*, 1(4), 38-46.
- Hajerah, H. 2019. Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 43-51.
- Hoff, E. (2014). *Language Development*. Cengage Learning.
- Hoff, E. (2020). Language experience and language development. *Developmental Psychology*.
- Irmayani, A., Syamsuardi, S., & Parwoto, P. 2021. Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Smart KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 19-27.
- Jafar, F. S., & Satriana, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*

TALENTA, 4(1), 51-59.

- Kusbudiyah, Y. 2018. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Ra). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(33), 130-137.
- Kasmawati, 2012. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Kuhl, P. K. (2010). Brain mechanisms in early language acquisition. *Neuron*.
- Madyawati, L. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* : Kencana.
- Madyawati, L. 2013. *Bermain Dan Permainan I (Untuk Anak)*. Jakarta : Prenada Media.
- Nurhidayah, S. 2022. *TA: Pembuatan Film Dokumenter Tentang Budaya Beladiri Pencak Silat Menggunakan Teknik Split Screen* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction*. Boston: Pearson Education.
- Owens, R. (2020). *Language Development: An Introduction*. Pearson.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Saputri, M. C. D., & Widayati, S. 2016. Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. *PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Surabaya. Jurnal PG-PAUD Teratai*, 5(3).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Syalviana, E., Mustary, E., & Rezawidya, D. 2013. Penerapan language Intervention Activities dalam meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif pada anak usia dini dengan gangguan bahasa. *Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)*, 1(1).
- Tinarti, T., Purnamasari, I., & Handayani, A. 2022. Keefektifan Model Experiential Learning Berbantu Pendekatan Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics Dalam Penanaman Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 152-160.

Undang –undang Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 *tentang standarnasional pendidikan anak usia dini.*

Yunita, I., & Skripsi Yunita, I. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1di Tk Kartika Iii-38 Kentungan. DEPOK, SLEMAN.*